

SKRIPSI

**HUBUNGAN KADAR HEMOGLOBIN DENGAN INFEKSI
KECACINGAN PADA ANAK STUNTING DI WILAYAH
PUSKESMAS KUALA KAMPAR TAHUN 2021**



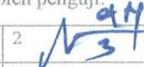
Oleh :

**SRI MALA DEWI
NIM: 2110263264**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM
MEDIS FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS
INDONESIA
PADANG
2023**

	No Alumni Universitas	Sri Mala Dewi	No Alumni
	a) Tempat/Tgl : Teluk Dalam, 27 Juli 1985; b). Nama Orang Tua: (Ayah) M. Syaffi Saragih (Alm) (Ibu) Sumarnawati Sinaga; c). Program Studi : DIV Analis Kesehatan/TLM; d). Fakultas : Ilmu Kesehatan; e). No NIM : 2110263264; f). Tgl Lulus : 17 April 2023 ; g). Predikat Lulus: A ; h). IPK : 3,48 ; i). Lama Studi : 1 Tahun; j). Alamat: Teluk Dalam, RW.003, RT.003, Kec. Kuala Kampar, Kab. Pelalawan, Prop. Riau.		
HUBUNGAN KADAR HEMOGLOBIN DENGAN INFEKSI KEKACINGAN PADA ANAK STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS KUALA KAMPAR TAHUN 2021 SKRIPSI Oleh : Sri Mala Dewi Pembimbing: 1. Chairani M.Biomed 2. Vetra Susanto M.K.M			
Abstrak <i>Stunting</i> merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini diinterpretasikan sebagai keadaan malnutrisi kronis. Untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan infeksi kecacingan pada anak stunting. Observasional analitik dengan metode <i>cross sectional</i> , dengan seluruh populasi anak stunting sebanyak 29 sample. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar hemoglobin pada anak stunting adalah 12,6 gr %, infeksi cacing yang ditemukan pada anak stunting adalah infeksi cacing <i>Ascaris lumbricoides</i> . Tidak ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan infeksi kecacingan pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021.			
Kata Kunci: Infeksi Kecacingan, Kadar Hemoglobin, Stunting			

Skrripsi ini telah di pertahankan di depan sidang penguji dan di nyatakan lulus Pada Agustus 2023. Abstrak telah di setuju oleh penguji.

Tanda Tangan	1 	2 	3 
Nama Terang	Chairani M.Biomed	Vetra Susanto M.K.M	dr. Donaliazarti, Sp.PK, M.Kes

Mengetahui,

Ketua Program Studi : Dr. Apt. Dewi Yudiana Shinta, M.Si



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). *Stunting* merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini diinterpretasikan sebagai keadaan malnutrisi kronis. *Stunting* menurut WHO, *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Ponamon *et al.*, 2015).

Prevalensi *stunting* di provinsi Riau sebesar 23,3% terdapat di kabupaten Rokan Hilir 29,7%; Indragiri Hilir 28,4%; Rokan Hulu 25,8%; Kampar 25,7%; Indragiri Hulu 23,6%; Kepulauan Meranti 23,3%. Sedangkan prevalensi balita stunting di bawah angka rata-rata provinsi terdapat di kota pekanbaru 11,4%; Siak 19%; Pelalawan 21,2%; Bengkalis 21,9%; Kuantan Singingi 23% dan Dumai 23% (Kemenkes Riau, 2022). Hal ini dikarenakan tingginya angka anemia dan kurang gizi pada remaja putri sebelum menikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak

stunting. Provinsi kategori kronik yaitu: Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jakarta dan Yogyakarta. Kategori akut dengan angka stunted tinggi dan wasted rendah adalah Bengkulu (SSGI Kemenkes RI, 2021).

Hemoglobin (Hb) merupakan komponen utama dari sel darah merah (RBC), berupa protein terkonjugasi yang berfungsi untuk transportasi oksigen (O₂) dan karbon dioksida (CO₂). Kandungan zat besi yang terdapat dalam hemoglobin membuat darah berwarna merah, salah satu penyakit yang berhubungan dengan kadar hemoglobin adalah anemia (Chen, 2012). Hemoglobin (Hb) merupakan bagian utama dari sel darah merah dan mengikat oksigen, bila seseorang memiliki jumlah sel darah merah di bawah batas normal atau kadar hemoglobin rendah, selsel tubuh tidak akan mendapat oksigen yang cukup, sehingga timbul gejala anemia berupa kelelahan. Pemeriksaan hematologi rutin sangat penting bagi seseorang untuk mendeteksi anemia (Edmundson, 2013).

Kecacingan mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif infeksi cacingan dapat menimbulkan kurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak. Khusus anak usia sekolah, keadaan ini akan berakibat buruk pada kemampuannya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Andra uni *et al*, 2012). Tingginya angka kecacingan tersebut pada usia anak sekolah dikarenakan mereka sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing-cacing perut. Hal ini disebabkan infeksi cacing ini kurang mendapat perhatian yang cukup, terutama

dari orang tua, karena akibat yang ditimbulkan cacing infeksi cacing tersebut secara langsung tidak dapat terlihat (Marieta *et al*, 2018).

Kecamatan Kuala Kampar (2021) menyebutkan Kecamatan Kuala Kampar masih ditetapkan sebagai lokasi fokus (lokus) stunting karena ditemukan anak-anak yang gagal tumbuh kembang akibat kurang gizi yang kronis, terdapat di 3 (tiga) desa lokus yaitu: Desa Teluk, Kelurahan dan Desa Tanjung Sum, Saat ini kecamatan kuala kampar menuju nol stunting. Dari sepuluh Desa sudah 2 desa bebas stunting untuk tahun 2022 yaitu Desa Sungai Solok dan Sokoi. Walaupun Kecamatan Kuala Kampar menuju nol stunting, penulis tetap terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Stunting Di Wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021”** karena berdasarkan data stunting di wilayah puskesmas kuala Kampar setiap tahun meningkat dengan Desa lokus yang berbeda.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimanakah hubungan kadar hemoglobin pada dengan infeksi kecacingan pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan infeksi kecacingan pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata kadar hemoglobin pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021?
2. Untuk mengetahui infeksi kecacingan pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021?
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kadar hemoglobin dengan infeksi kecacingan pada anak stunting di wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan informasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tentang “Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Stunting Di Wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021 ”.

1.4.2 Bagi Intitusi

Menambah pengetahuan, bahan acuan mahasiswa dan mahasiswi Prodi Teknologi Laboratorium Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia dalam penyusunan skripsi berikutnya.

1.4.3 Bagi Tenaga Teknis Laboratorium

Memberikan informasi kepada tenaga teknis laboratorium tentang Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Stunting Di Wilayah Puskesmas Kuala Kampar Tahun 2021.

BAB V

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan anak yang terinfeksi kecacingan relatif sedikit dibandingkan dengan yang tidak terinfeksi kecacingan yaitu 3,4%. Hal ini dapat disebabkan karena mereka telah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi. Perilaku *personal hygiene* merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan bahwa anak-anak paling sering terserang penyakit cacingan, penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusmanto dan Mukono (2012). Anak-anak lebih rentan terinfeksi kecacingan dibandingkan dengan kelompok lainnya seperti orang dewasa atau ibu hamil. Hal ini dikarenakan respon imun pada anak lebih rendah, *hygiene* dan sanitasi yang buruk, dan kondisi lingkungan yang disukai oleh parasit untuk perkembangbiakannya, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menggunting kuku 1 kali/minggu, dan menggigit/menghisap kuku, seperti penelitian Utami dan Setianingsih (2013) bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan kebiasaan memotong kuku 1 kali/minggu dan kebiasaan menggigit kuku/menghisap jari dengan infeksi parasit usus (Utami dan Setianingsih, 2013).

Diantara jenis cacing yang menginfeksi anak-anak adalah *Ancylostoma duodenale* dan *Necator Americanus* (cacing tambang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) termasuk dalam *Soil Transmitted Helminth* dimana penularannya melalui tanah sehingga cacing jenis ini mudah untuk menginfeksi anak-anak karena mereka sering kontak dengan tanah, seperti keluar tidak menggunakan alas

kaki, sebelum makan tidak mencuci tangan dan kebiasaan mengigit kuku. Begitu juga dengan faktor jenis kelamin, pada penelitian ini yang terinfeksi kecacingan tidak menunjukkan perbedaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam terjadinya infeksi kecacingan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 29 anak di wilayah Puskesmas Kuala Kampar tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak sebagian besar kadar Hb normal 17 orang (58,6%), sedangkan 12 orang (41,4%) kadar Hb rendah. Hasil uji *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi kecacingan dengan kejadian anemia ($p= 0.152$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anemia ringan tidak berhubungan dengan infeksi cacing, sesuai dengan penelitian Cabada et al., (2015). Faktor lain yang menunjukkan hubungan yang erat adalah demografis, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan atau ilmu pengetahuan yang kurang terutama di bidang kesehatan (Cabada et al, 2015).

Selain itu tidak memberikan hasil yang signifikan antara variabel infeksi kecacingan dengan anemia, hal ini disebabkan karena responden yang terinfeksi Trikhuriasis dan cacing tambang sangat sedikit dan intensitas infeksi ringan sehingga pengaruhnya kecil terhadap penurunan kadar Hb (Sandy et al, 2015). Anemia ataupun normal tidak selalu dipengaruhi oleh infeksi kecacingan melainkan kemungkinan karena pola makan yang bergizi dan seimbang sehingga walaupun anak tersebut terinfeksi kecacingan namun dengan pola makan yang sehat, bergizi dan seimbang menyebabkan anak tersebut mempunyai kadar hemoglobin normal yaitu $\geq 12\text{gr}\%$.

